

Semarang, 24 Juni 2023

## **Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran PBL Siswa Kelas 3 di SD 1 Wergu Wetan**

**Novela Simpatika Virgin<sup>1</sup>, Sukamto<sup>2</sup>, Dewi Rinawati<sup>3</sup>**

<sup>12</sup>Universitas PGRI Semarang,

<sup>3</sup>SD 1 Wergu Wetan

Email:

[novelavirgin89@gmail.com](mailto:novelavirgin89@gmail.com)<sup>1)</sup> [sukamto@upgris.ac.id](mailto:sukamto@upgris.ac.id)<sup>2)</sup> [rinawati150290@gmail.com](mailto:rinawati150290@gmail.com)<sup>3)</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kemampuan berpikir kritis melalui model PBL(*problem-based learning*) kelas 1 di SD Wergu Wetan. Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa oleh karena itu perlu adanya suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui penerapan model PBL. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 3 SD Wergu Wetan dengan subjek penelitian adalah 27 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil prasiklus siswa pada kemampuan berpikir kritis mencapai (55%), siklus I (74,44%), dan siklus II (85,18%). Simpulan dalam penelitian ini yaitu penggunaan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada Kelas 3 SD 1 Wergu Wetan.

### **Abstract**

*This research aims to describe critical thinking skills problem-based learning model on for graders at Primary School 1 Wergu Wetan. The background was due to low critical thinking skills of the students and low students' activities in keeping up with the learning. Therefore, there is a need of a research with purpose to improve the students' critical thinking skills through problem-based learning model. This research was carried out at fifth grade of Primary School 1 Wergu Wetan with 27 students as the subjects. The findings showed that PBL could improve critical thinking skills. The pre-cycle result of the students' critical thinking skill reached 55%. In cycle I, it was 74,44% and in cycle II it was 85,18. It could be concluded that problem-based learning could improve the fifth graders' critical thinking skills at Primary School 1 Wergu Wetan.*

**Keywords:** Critical Thinking, Problem Based Learnin

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pra siklus dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Maret 2023, menyatakan bahwa hasil pra siklus yang dilakukan di kelas 3 Wergu Wetan dari 27 siswa, masih banyak siswa yang kurang mampu untuk menguasai mata pelajaran matematika khususnya pada kemampuan berpikir kritis sangatlah kurang optimal. Hal tersebut membuktikan bahwa ada beberapa siswa yang hasil belajarnya kurang baik di tunjukkan dari 48% rendah, 32% sedang, dan 20% tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rendah. Selain itu permasalahan yang telah dipaparkan pada wawancara yang dilakukan, guru dapat menggunakan model pembelajaran agar siswa semangat untuk turut aktif dalam proses pembelajaran. Sesungguhnya guru sangat berperan penting dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran khususnya pada proses berpikir kritis siswa.

Fakta lain yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa yakni proses pembelajaran matematika yang belum berjalan secara maksimal. Didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas 3 pada diperoleh bahwa belum adanya inovasi atau model pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik siswa dalam memahami materi. Perbedaan ini dilihat dari keaktifan siswa dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa dan hanya siswa pandai yang dapat aktif bertanya namun berbeda dengan siswa yang tidak berani bertanya dan hanya mampu untuk mendengarkan penjelasan guru saja. Siswa cenderung tidak mampu untuk mengerjakan soal-soal cerita karena mereka kurang bersemangat dalam mengerjakan soal-soal yang rumit.

Terkait dengan hal tersebut, maka guru harus mencari strategi, metode, dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat didukung dengan menekankan kesimbang proses pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk memberikan peluang kepada siswa mencari bukti dari suatu permasalahan, jadi siswa bukan hanya menjawab pertanyaan namun siswa juga dapat memberi bukti atau data yang telah di dapatnya sendiri melalui model pembelajaran yang digunakan agar siswa mampu berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yakni *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang berbasis partisipasi aktif siswa dimana siswa menggali pengetahuannya sendiri berdasarkan permasalahan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Widyastusi & Airlanda, 2021).

Langkah-langkah model pembelajaran PBL diantaranya orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Zainal, 2022).

Selain model pembelajaran, salah satu yang sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran adalah penggunaan media. Media pembelajaran mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran untuk membantu dan mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalah dan menemukan hal baru. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media kartu misteri. Kartu Misteri terdiri dari teka teki soal keliling bangun datar yang dapat

*“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”*

digunakan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini, peneliti ingin mengetahui model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran matematika kelas 3 SD 1 Wergu Wetan.

Selain menggunakan model pembelajaran, peningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat didukung dengan penggunaan media. Media juga menjadi suasana proses pembelajaran tidak membosankan dan dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Isi dari kartu misteri dapat berupa materi, pertanyaan, gambar, perintah maupun suatu petunjuk Widodo dan Suprayitno (2020).



**Gambar 2.1**

Kegiatan seperti pada gambar 2.1 adalah kegiatan dimana siswa membuat *mind mapping* dan dimana siswa mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Johnson (2007) berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Baron dan Stenberg (dalam Mahmuzan, 2015) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu pikiran yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk dilakukan. Ennis

(dalam Susanto, 2013:121) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berdasarkan definisi berpikir diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis yang dilakukan oleh siswa dapat membantu mengembangkan intelektual dan potensi kemampuan yang dimiliki setiap siswa. Berpikir kritis melatih agar siswa dapat memberi penjelasan, menganalisis, membangun keterampilan, dan menyimpulkan.

Lestari dan Yudhanegara (2015: 90) menyatakan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis yaitu sebagai berikut.

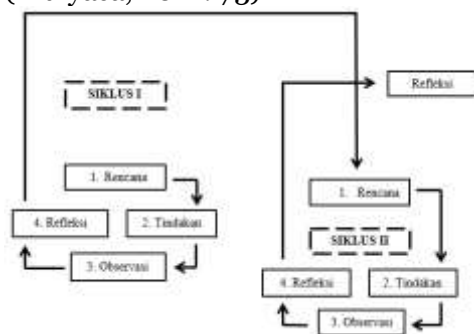
- Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*).
- Membangun keterampilan dasar (*basic support*).
- Membuat simpulan (*inference*).
- Membuat penjelasan lebih lanjut (*advances clarification*).
- Menentukan strategi dan taktik (*strategi dan tactics*) untuk menyelesaikan masalah.

#### **A. METODE PENELITIAN**

Tempat atau *setting* dalam penelitian tindakan kelas kali ini adalah SD 1 Wergu Wetan Kudus yang terletak di jalan stadion No.101, Wergu Wetan, Kota Kudus, Jawa Tengah. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini disesuaikan dengan jadwal ketika kelas 3 pada tema 7 Perkembangan Teknologi Pahlawanku. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD 1 Wergu Wetan dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa. Jumlah siswa perempuan sebanyak 15 siswa, sedangkan jumlah siswa laki-laki sebanyak 12 siswa. Berdasarkan hasil observasi prasiklus yang di SD 1

Wergu Wetan terutama siswa kelas 3 masih banyak siswa yang hasil belajarnya kurang baik di tunjukkan dari 48% rendah, 32% sedang, dan 20% tinggi dengan hasil seperti itu maka kemampuan berpikir kritis siswa cukup rendah terutama pada muatan Matematika.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan guna mendapatkan data yang valid. Terdapat 2 (dua) siklus dalam prosedur yang digunakan oleh peneliti, dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan dilanjutkan dengan refleksi. Adapun desain atau model penelitian tindakan kelas secara umum digambarkan sebagai berikut: (Mulyasa, 2012: 73)



**Gambar 2.1** Desain Penelitian Tindakan Kelas menurut (Mulyasa, 2012: 73)

Sumber: Modifikasi dari (Mulyasa, 2012: 73)

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan waktu 4 x 35 menit setiap pertemuannya. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin 29 Maret 2023, pertemuan kedua

dilaksanakan pada hari Sabtu, 01 Maret 2023, dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 05 April 2023 yang diikuti oleh 27 siswa kelas 3 SD 1 Wergu Wetan.

Menurut Aris Shoimin (2014:130) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) atau Pembelajaran berbasis masalah adalah contoh pembelajaran yang menggunakan masalah sederhana sebagai latar

belakang untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Peneliti melakukan penelitian di kelas 3 SD 01 Wergu Wetan Kabupaten Kudus dengan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar.

### 1. Hasil Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

#### a. Siklus I

Pertemuan ketiga siswa mengerjakan soal evaluasi siklus I kemudian peneliti memberikan penilaian pada masing-masing siswa. Nilai rata-rata diperoleh dari jumlah skor siswa dibagi skor maksimal kemudian dikalikan dengan seratus (100). Nilai rata-rata  $\leq 75$  menunjukkan berpikir kritis siswa belum berhasil. Data hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa siklus I disajikan dalam Tabel 4.1.

No	Kualifikasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	$92 < A \leq 100$	A	0	0
2.	$83 < B \leq 92$	B	3	3,7%
3.	$75 \leq C \leq 83$	C	19	70,37%
4.	$D < 75$	D	7	25,92%
<b>Total</b>			27	100%
<b>Jumlah siswa yang memperoleh A, B, dan C</b>			20	74,07%

**Tabel 4.1** Hasil Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa terdapat 7 siswa atau 25,92% siswa belum tuntas dan 20 siswa atau 74,07% siswa sudah tuntas dalam mengerjakan soal evaluasi siklus I. Penyebab ketidak tuntasannya siswa dalam mengerjakan soal evaluasi siklus I dikarenakan siswa kurang sungguh-sungguh ketika mengerjakan soal evaluasi berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis memiliki 5 indikator (Ennis, 2011), yaitu: • Klarifikasi Dasar (Basic Clarification), meliputi : (1)

merumuskan suatu pertanyaan, (2) menganalisis argument dan (3) bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi ▪ Memberikan alasan untuk suatu keputusan (The Bases for a decision), meliputi (1) mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, (2) mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi. ▪ Menyimpulkan (Inference), meliputi (1) membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (2) membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan (3) membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan. ▪ Klarifikasi lebih lanjut (Advanced Clarification), meliputi (1) Mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, dan (2) mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan.

#### b. Siklus II

Penelitian siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan waktu 4 x 35 menit setiap pertemuannya. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jum'at 7 April 2023 pertemuan kedua dilaksanakan pada kedua dilaksanakan pada hari Jum'at 05 April 2023 dan pertemuan ketiga yang dilakukan pada hari Rabu, 10 Mei 2023 yang diikuti oleh 27 siswa kelas 3 SD 1 Wergu Wetan. Pertemuan ketiga siswa mengerjakan soal evaluasi siklus II. Hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di tampilkan pada tabel 4.2.

No	Kualifikasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	$92 < A \leq 100$	A	1	3,7%
2.	$83 < B \leq 92$	B	15	55,5%
3.	$75 \leq C \leq 83$	C	7	25,9%
4.	$D < 75$	D	4	14,8%
<b>Total</b>			27	100%
<b>Jumlah siswa yang memperoleh A, B, dan C</b>			25	85,18%

#### Tabel 4.2 Hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa siklus II

Berdasarkan Tabel 4.2 nilai di atas kelas 3 SD 1 Wergu Wetan diperoleh bahwa nilai secara keseluruhan rata-rata 78,14. Nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 90, sedangkan nilai terendah yaitu 60. Jumlah siswa yang tuntas berjumlah 23 siswa, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas yaitu 4 siswa. Persentase ketuntasan siswa secara klasikal yaitu 85,18%, dan siswa yang tidak tuntas 14,81%.

#### C. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan, maka diperoleh simpulan bahwa model pembelajaran *PBL* berbantuan kartu misteri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran matematika pada siswa kelas 3 SD 1 Wergu Wetan tahun ajaran 2022/2023. Adapun peningkatannya sebagai berikut.

1. Terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3 SD 1 Wergu Wetan setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan kartu misteri. Hasil evaluasi prasiklus menunjukkan nilai berpikir kritis sebesar 72,81 dengan kategori perlu bimbingan. Pada siklus I nilai berpikir kritis mengalami peningkatan menjadi 74,44 namun masih dalam kategori perlu bimbingan. Pada siklus II nilai kemampuan berpikir kritis siswa klasikal juga mengalami peningkatan menjadi 85, dengan kategori kritis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baron, J. B. Dan Stenberg, R. J. (2015). *Teaching Thinking Skill; Theory and Practise*. New York: W.H. Freeman and Company.

## "Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK"

- Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Mapping*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Ennis, R. H. 2005. *Critical Thinking Test*. UAS: Bright Minds.
- Fisher, A. 2008. *Berfikir Kritis Sebagai Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T. & Johnson-Holubec, E.J. 2007. *Cooperation in the Classroom*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson David W and Roger T. Johnson. 2007. *Cooperative Learning Methode: A Meta-Analysis*. Journal of Research in Education. [http://www.eeraonline.org/journal/files/2002/JRE\\_2002\\_01\\_DWJohnson.pdf](http://www.eeraonline.org/journal/files/2002/JRE_2002_01_DWJohnson.pdf)
- Lestari dan Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Prihartini, Putri Lestari, dan Saputri. 2015. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Menggunakan Pendekatan *Open Ended*. Jurnal Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. Tangerang.
- Sapoetra, B. P., & Hardini, A. T. A. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1044-1051.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Penamedia Group.
- Sutama. 2010. *Penelitian Tindakan: Teori dan praktek dalam PTK, PTS dan PTBK*. Semarang: Citra Mandiri Utama.
- Widodo, Putri Eka Kurniasari, dan Suprayitno. 2017. *Pengaruh Media Kokami Terhadap Vol 5. No 3. Universitas Negeri Surabaya. Media Kokami Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Sambibulu Sidoarjo*. JPGSD
- Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1120-1129.
- Zainal, N. F. (2022). Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584-3593.